jurnal ibriez | Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains
Volume 10
Nomor 2
Tahun 2025

PENGUATAN NILAI MORAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH (KAJIAN PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA)

Ju'subaidi [1], Bustanul Yuliani[2], Much. Fadila Nur Asfari[3]
[1.2.3]Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Surel: bustanyulia@uinponorogo.ac.id

Abstrak

Dalam konteks negara Indonesia, bangsa yang beragama memiliki keyakinan bahwa moral adalah dasar untuk membangun masyarakat yang damai dan makmur. Melalui pendidikan nilai moral diharapkan dapat ditanamkan sejak awal. Pencapaian tujuan pendidikan dalam membangun moral bangsa melalui pendidikan nasional masih menyisakan banyak masalah. Berbagai perilaku destruktif, pergaulan bebas, dan penyakit sosial oleh masyarakat menuntut ditinjau untuk menemukan solusi. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif akan mencoba mendeskripsikan implementasi penguatan nilai moral melalui Pendidikan karakter di sekolah, menemukan proses internalisasi nilai moral siswa di sekolah serta menemukan implikasi peran Pendidikan karakter dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional khususnya di SD Ma'arif Ponorogo dan SMPN 5 Ponorogo.
Kata Kunci*:* Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Nasional

Abstract

In the context of Indonesia, religious people believe that morality is the foundation for building a peaceful and prosperous society. It is hoped that moral values can be instilled from an early age through education. However, there are still many problems in achieving the goal of education in building national morality through national education. Various destructive behaviors, promiscuity, and social ills in society need to be reviewed in order to find solutions. This qualitative research will attempt to describe the implementation of moral values reinforcement through character education in schools, identify the process of moral values internalization among students in schools, and find the implications of the role of character education in realizing the objectives of national education, particularly at SD Ma'arif Ponorogo and SMPN 5 Ponorogo.
Keywords: *Moral Values, Character Education, National Education Goals*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi telah melahirkan teknologi modern yang memungkinkan komunikasi gratis lintas negara hingga lintas benua. Fenomena ini ditandai dengan berkembangnya berbagai alat teknologi komunikasi dan elektronik. Teknologi di satu sisi menjadi media yang kuat untuk menanamkan pesan positif atau merusak nilai-nilai moral masyarakat yang mengarah ke perubahan sosial yang meningkat ke nilai-nilai pragmatis, materialistis, dan individualistis.

Dalam konteks negara Indonesia, bangsa yang beragama memiliki keyakinan bahwa moral adalah dasar untuk membangun masyarakat yang damai dan makmur. Melalui pendidikan nilai moral diharapkan dapat ditanamkan sejak awal. Pencapaian tujuan pendidikan dalam membangun moral bangsa melalui pendidikan nasional masih menyisakan banyak masalah.

Mengutip dari website IAIN Ponorogo dikemukakan bahwa tak kurang belasan media *online* yang mewartakan dengan judul "Ratusan Siswa/Pelajar SMP-SMA di Ponorogo Hamil di Luar Nikah", tapi tidak satupun yang memberikan data berapa angka siswa yang hamil di luar nikah tersebut. Merdeka.com dengan reporter Rizka Nur Laily misalkan, judul beritanya "Ratusan Pelajar SMP-SMA di Ponorogo Hamil di Luar Pernikahan Ujungnya Miris", tetapi isi beritanya tidak satupun ada data bahwa ada ratusan siswa Ponorogo yang hamil. Pada tahun 2019 dari 97 dispensasi nikah yang diterima PA, 42 (43,2%) disebabkan kehamilan dan 55 (56,7%) karena sebab lain. Angka-angka tersebut mengalami kenaikan yang sangat tajam di tahun 2020. Pada tahun 2020, dari 241 dispensasi nikah yang diterima PA, 91 (37,7%) disebabkan kehamilan dan 150 (62,2%) karena sebab lain. Berbarengan dengan puncak pandemi Covid 19 di tahun 2021, angka dispensasi nikah juga kembali naik yaitu 266. Dari angka tersebut, 131 (49,2%) akibat hamil dan 135 (50,8%) karena alasan lain. Dari angka-angka yang diberikan oleh PA tersebut, sesungguhnya angka diska karena alasan non-hamil lebih tinggi dari angka akibat hamil.[1] Dari informasi tersebut tentunya perlu penangan dan pencegahan segara melalui Pendidikan.

Thomas Lickona menilai pendidikan nilai merupakan hal yang sangat esensial dalam kesuksesan masyarakat yang demokratis. Lebih jauh Lickona dalam Nurpratiwi mengemukakan bahwa *moral education is not a new idea. It is, in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good.* Jadi pendidikan moral sudah ada sejak pendidikan itu sendiri ada. Sepanjang sejarahnya pendidikan mempunyai dua tujuan yaitu: membantu anak-anak muda menjadi cerdas dan baik. Berbagai pendekatan untuk mengimplementasikan pendidikan moral umumnya berangkat dari pemahaman dan kultur masing-masing. Bagi bangsa Indonesia pendekatan komprehensif merupakan alternatif yang tepat karena dapat memberikan efek dari berbagai arah.[2]

Berbagai perilaku destruktif, pergaulan bebas, dan penyakit sosial oleh masyarakat menuntut ditinjau untuk menemukan solusi. Imam dkk., mengemukakan bahwa pendidikan tidak mempunyai alasan untuk tidak mengajarkan pendidikan karakter secara terpusat, sistematis dan terintegrasi. Pembasisan pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan tidak hanya dipraktekkan dalam kurikulum pembelajaran. Melainkan dapat ditekankan pula dalam iklim atau budaya sekolah. Dengan demikian diharapkan dapat mengurangi dekadensi moral yang terjadi saat ini.[3] Penelitian ini akan mencoba mencari tahu akar masalah kemerosotan moral bangsa Indonesia dan mencoba melihat peran pendidikan dalam membangun moral bangsa dan menawarkan cara untuk keluar dari krisis moral yang sedang terjadi. Dengan mendeskripsikan

[1] Admin, "Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!!," *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (blog), 16 Januari 2023, https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/.

[2] Hany Nurpratiwi, "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia melalui Pendidikan Moral," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 8, no. 1 (25 Maret 2021): 29–43, https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954.

[3] Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (31 Januari 2019): 28–46, https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660.

implementasi penguatan nilai moral melalui Pendidikan karakter di sekolah, menemukan proses internalisasi nilai moral siswa di sekolah serta menemukan implikasi peran Pendidikan karakter dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis. Tujuan penelitian adalah Mendeskripsikan implementasi penguatan nilai moral melalui Pendidikan karakter di sekolah, menemukan nilai moral yang ditanamkan kepada siswa di sekolah serta implikasi peran Pendidikan karakter dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Peneliti mengambil sampel penelitian di 2 lembaga Pendidikan yang berada di kabupaten Ponorogo, yaitu di SD Ma'arif Ponorogo dan SMPN 5 ponorogo. Karena di sekolah tersebut memiliki beberapa program serta budaya sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan moral.

Menurut Rudestam dan Newton dalam Emi Emilia, data dalam penelitian kualitatif terdiri dari data wawancara, catatan lapangan (*field notes)* dan sejumlah rekaman data lain atau dokumen. Sugiyono juga menyampaikan dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*) dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai Moral

Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi sandaran bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Istilah dalam tulisan ini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang dianggap baku dan dianggap benar. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya. Dengan demikian agama dan moral adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh anak usia dini yang berhubungan dengan lingkungan bersama kemampuannya dalam memahami dan menghindari perilaku baik dan buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.[4]

Sementara pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral, yaitu: (1) Pendidikan karakter yang merupakan pendidikan yang langsung bersentuhan dengan perkembangan moral anak; (2) Klarifikasi nilai yang merupakan proses memberikan bantuan kepada setiap anak untuk

[4] Zurqoni dan Musarofah Musarofah, "Penguatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (10 Juni 2018), https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1326.

memahami dan menyadari tujuan hidup serta mengklasifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan.[5]

Pendidikan moral tersebut tentunya tidak lepas dari nilai moral. Nilai moral pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri. Dasar otonomi nilai moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga (Ayah dan Ibu) merupakan "Model Ideal" bagi peniruan dan pengindentifikasian perilaku dirinya.[6]

Ada dua nilai moral utama yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Dua nilai tersebut nilai moral dasar yang wajib untuk ditekankan dan diterapkan di sekolah. Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter *respect* dan *responsibility* di sekolah, dapat memberikan hasil yang baik terhadap siswa dalam berbagai hal, seperti adanya peningkatan dari segi perilaku sosial maupun prestasi siswa.[7]

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting untuk dijalankan di masa globalisasi seperti saat ini. Dengan pendidikan karakter generasi yang akan datang akan memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi kerasnya perkembangan jaman. Dengan pendidikan karakter diharapkan generasi yang akan datang akan tumbuh sebagai generasi yang tangguh dengan tetap berpegang teguh dengan ajaran agama. Definisi karakter sendiri adalah sebagai nilai-nilai perwujudan tingkah laku manusia dengan Tuhan,sesama manusia serta lingkungan yang diwujudkan dalam pola pikir dan perbuatan yang tentunya sesuai norma yang berlaku. Dalam bahasa, karakter merupakan watak atau kebiasaan. Sedangkan definisi karakter menurut perspektif psikologi yaitu karakter adalah sebuah sistem keyakinan atau kebiasaan yang mengarahkan tindakan setiap individu manusia.[8]

Karakter yang baik berhubungan dengan mengetahui yang baik (mencintai yang baik), mencintai yang baik (mencintai yang baik), dan berbuat baik (bertindak baik). Ketiganya sangat terkait erat. Seseorang yang terlahir dalam ketidaktahuan, *impuls primitif* yang ada dalam dirinya cenderung mampu menguasai akal sehatnya. Oleh karena itu, kebutuhan akan pola asuhan dan pendidikan untuk bimbingan penalaran serta ajaran agama akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan semangat seseorang untuk berada dalam keharmonisan.[9]

---

[5] Ramlafatma, Shermina Oruh, dan Andi Agustang, "Efektivitas Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di TK Islam Terpadu Asa Sumbawa," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 4 (2021): 215–21, https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2433.

[6] Suparno Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (27 September 2020): 58–67, https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124.

[7] Imam Zaedi dan Eneng Nurlaili Wangi, "Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility Di SMP Negeri Kota Bandung," *Jurnal Riset Psikologi*, 2021, 84–92, https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.459.

[8] Ajeng Casika, Alen Lidia, dan Masduki Asbari, "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (11 Maret 2023): 13–19, https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3.

[9] Taulabi dan Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter."

Isi dari karakter yang baik menurut Thomas Lickona yang telah diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang adalah diposisi untuk berperilaku secara bermoral. Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak.[10] Sepuluh kebajikan utama dapat dianggap sebagai pemberian sebagaimana yang Aristoteles disebut sebagai kehidupan baik, yang mana dikutip oleh Thomas Lickhona. Karakter kehidupan memiliki dua sisi; perilaku yang benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebaikan berisi kebajikan berorientasi-orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur dan cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi-diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan. Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter baik, seluruh umat manusia tidak dapat menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.[11]

Selanjutnya dijelaskan juga oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah tentang menjadi suatu sekolah karakter, suatu tempat yang mendahulukan karakter. Strategi–strategi untuk menjadi suatu sekolah karakter yaitu sebagai keterlibatan staf, keterlibatan murid dan keterlibatan orang tua.[12] Karakter agar tercapai memerlukan keterlibatan semua pihak sekolah dan orang tua anak.

Thomas Lickona dalam Imam dkk., mengemukakan penguatan karakter dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat.[13] Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan karakter, pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk, menjaga apa yang dianggap baik, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Samani dan Hariyanto dalam Imam dkk., berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan kepada siswa untuk menjadi karakter manusia sepenuhnya dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan perasaan serta niat.[14]

Menurut Mulyasa, dalam implementasi pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lain, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar

---

[10] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 15–16.

[11] Lickona, 20–21.

[12] Thomas Lickona, *Thomas Lickona, Pendidikan Karakter dalam Pengelolaan Kelas Sekolah, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014), 3–5.

[13] Taulabi dan Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter."

[14] Taulabi dan Mustofa.

dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.[15]

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, tentunya perlu mengetahui tahap-tahapannya. Menurut Asmani karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). ada tiga komponen karakter yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral *(moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Aspek-aspek dari tiga komponen karakter tersebut adalah: *Moral knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu: 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral *(knowing moral values*), 3) *perspective taking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making),* 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka. Berikutnya *moral feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: 1) nurani (*conscience)*, 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati *(empathy),* 4) cinta kebaikan (*loving the good),* 5) kontrol diri (*self control*), dan 6) kerendahan hati (*humility).* Dan yang terakhir yaitu *moral actions*, perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil *outcome* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi *(competence*), keinginan (*will),* dan kebiasaan (*habit)*.[16]

Maka dari itu, perlu adanya internalisasi terhadap nilai yang terkandung didalamnya. Teknik internalisasi sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau pada taraf karakterisasi atau mewatak.[17] Pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik.[18]

Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta, dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam bentuk perilaku. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.[19]

---

[15] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 78.

[16] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 85–87.

[17] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 178.

[18] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan …*, hlm. 9.

[19] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan…,* hlm. 58-60.

Internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli lingkungan, tanggung jawab, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, inovatif, kerja sama, pantang menyerah (ulet), komitmen, realitas dan motivasi kuat untuk sukses. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan sesuai fase-fase usia anak.

Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang mempunyai keterkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Pendidikan nasional mempunyai keseluruhan yang di padu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan sistem lainnya untuk tercapainya sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan setiap kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan masyarakat Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.[20]

Tujuan pendidikan menggambarkan tentang idealisme, cita-cita keadaan individu atau masyarakat yang dikehendaki. Karenanya tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, sebab tidak saja memberikan arah kemana harus dituju, tetapi juga memberikan arah ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat/media, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.[21]

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.[22]

Begitu sentralnya tujuan pendidikan nasional dalam konteks posisinya sebagai acuan bagi para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Sehingga semua orientasi kegiatan pendidikan nasional secara substansial mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Wajah bangsa Indonesia kedepan secara konsep bisa di baca dari rumusan tujuan pendidikan nasional.[23]

---

[20] Fery Diantoro, Endang Purwati, dan Erna Lisdiawati, "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Di Masa Pandemi Covid-19," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (28 Juni 2021): 22–33, https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035.

[21] Asbin Pasaribu, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (25 April 2017), https://doi.org/10.30596/edutech.v3i1.984.

[22] I. Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (23 Juli 2019): 29–39, https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927.

[23] Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (1 Juni 2018), https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347.

Peraturan Pemerintah atau PP Nomor 4 tahun 2022 bahwa Standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: nilai agama dan moral; nilai Pancasila; fisik motorik; kognitif; bahasa; dan sosial emosional.[24]

Didasarkan dari penjelasan di atas, karakter dan moral merupakan bagian dari tujuan Pendidikan nasional. Karakter dan moral yang baik dapat tumbuh dengan baik di dalam lingkungan yang demokratis. Astuti dan Sudrajat dalam Nurpratiwi, menyatakan bahwa *social justice focuses on the human condition, similarities, and differences, avoiding discrimination and forms of oppression. Social justice in the context of inclusive education refers to the educational process in which the system, policy, curriculum, and learning center are centered on children who have different backgrounds to always understand each other and respect one another*. Di samping tetap menekankan aspek akademik, yang juga sangat esensial adalah penanaman pendidikan nilai-nilai moral dan keadilan sosial dalam masyarakat menuju kehidupan masyarakat sipil yang demokratis.[25]

Lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.[26]

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pendidikan karakter menjadi program nasional sejak satu dasawarsa terakhir. Pemerintah berinisiatif untuk mengutamakan penerapan karakter bangsa dalam pendidikan. Hal ini diwujudkan dalam rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025 yang menyatakan bahwasannya pendidikan karakter adalah bagian dari visi misi bangsa dalam mewujudkan pembangunan nasional yang disebut dengan gerakan nasional pendidikan karakter, sehingga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah lanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter (GNPK).[27]

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diharapkan oleh banyak orang tua anak disebabkan pada fenomena sosial yang berkembang yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, perkelahian massal, pemerkosaan, pencurian dan berbagai kasus kemerosotan moral lainnya yang dilakukan oleh anak yang masih sekolah. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.[28]

---

[24] phpmu.com, "PP No. 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan," diakses 25 Juni 2023, http://www.min1kotabaru.sch.id/berita/detail/pp-no-4-tahun-2022-tentang-standar-nasional-pendidikan.

[25] Nurpratiwi, "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia melalui Pendidikan Moral."

[26] Lilis Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah," *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM* Vol.08, no. 1 (2018): 1–26.

[27] Panoyo, Yatim Riyanto, dan Warih Handayaningrum, "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas:," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (4 Desember 2019): 111–17, https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714.

[28] Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Penidikan Karakter di Sekolah*, 4.

Menurut Thomas Lickona, tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan pribadi secara keseluruhan. Murid yang lebih baik, warga negara yang lebih baik.[29] Selanjutnya menurut Asmani, tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atau impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*). Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[30]

Menurut Ramayulis dalam Bustanul Yuliani, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter diantaranya adalah: penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran, mempergunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan dan pendekatan fungsional, menciptakan suasana keagamaan dan menyatukan visi dan penyesuaian semua tenaga kependidikan.[31]

Berikutnya menurut Ramayulis, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter dengan penjabaran sebagai berikut: Penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran, Mempergunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran (Pendekatan keteladan, Pendekatan pembiasaan dan Pendekatan fungsional), Menciptakan suasana keagamaan, dan Menyatukan visi dan penyesuaian semua tenaga kependidikan.[32]

Implementasi Penguatan Nilai Moral melalui Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan landasan yang penting dalam membentuk manusia yang berkarakter yang akan membantu memperbaiki pendidikan terutama pendidikan yang ada di Indonesia, karena pendidikan sebagai alternatif yang bersifat preventif yang dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi penerus bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, walaupun hasil dari pendidikan belum terlihat dampaknya dalam waktu dekat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di Masyarakat.

Maka dari itu implementasi penguatan nilai moral melalui pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan; mewujudkan komitmen guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter

---

[29] Lickona, *Thomas Lickona, Pendidikan Karakter dalam Pengelolaan Kelas Sekolah, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014*, 70.

[30] Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Penidikan Karakter di Sekolah*, 42–43.

[31] Bustanul Yuliani, "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'Aini Ngampilan Yogyakarta" 2, no. 1 (2017): 91–104.

[32] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 515–22.

(komponen guru), mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum (komponen kurikulum), membuat rencana pembiayaan yang berpihak pada pelaksanaan pendidikan karakter (komponen pembiayaan), dan mendesain dan menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter (komponen pengelolaan).

Perencanaan pendidikan karakter yang perlu disiapkan baik dari pengelolaan secara menyeluruh yaitu perencanaan sekolah yang dirancang oleh kepala sekolah dan semua civitas lembaga, sedangkan dalam mengaplikasikannya juga perlu adanya perencanaan yang disiapkan oleh para guru. Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang perlu direncanakan oleh pihak sekolah adalah merancang visi-misi dan tujuan lembaga yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Hasil dokumentasi visi SD Ma'arif Ponorogo yaitu: Berprestasi, Terampil, Berkepribadian Berlandaskan Iman dan Taqwa serta memiliki Misi: Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif dan menyenangkan; Mencetak generasi Aswaja An-Nahdliyah yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa; Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian tinggi, keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[33]

Visi tersebut menunjukkan tujuan untuk menjadikan peserta didik di SD Ma'arif menjadi anak yang memiliki karakter yang tidak hanya cerdas dan matang secara emosional tetapi juga taat spiritual. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut ditempuh dengan misi yang nyata supaya visi dapat dicapai dengan maksimal. Berdasarkan hasil observasi, misi ini telah dilaksanakan oleh semua warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari.[34]

Menurut hasil temuan, bahwa misi SD Ma'arif sudah sejalan dengan misinya, yaitu pendidikan yang unggul dalam imtaq, iptek dan budaya ini telah diupayakan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, islami, aman dan nyaman dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan mengupayakan SDM yang memahami Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kaitannya dengan pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dalam misinya adalah melaksanakan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif dan menyenangkan, melaksanakan norma-norma agama menjadi pembiasaan sehari-hari, mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter untuk membentuk kepribadian yang tinggi yang beriman dan bertakwa. Misi-misi tersebut menjelaskan semua cara untuk menempuh dalam mewujudkan visinya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter untuk melaksanakan misinya.

Perencanaan meliputi *forecasting* yang bertujuan untuk menentukan perilaku khas peserta didik. Perilaku khas tersebut merujuk pada nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam komponen kurikulum, perilaku khas yang telah ditentukan tertuang dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Selanjutnya *planning*: bertujuan untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Pendidikan karakter di SD Ma'arif Ponorogo sudah direncanakan melalui visi, misi dan tujuan sekolah, kurikulum yang meliputi pendidikan karakter, program-program yang mendukung pendidikan karakter dan persiapan karakter guru.

[33] Hasil Dokumentasi di SD Ma'arif Ponorogo pada tanggal 3 November 2023.

[34] Hasil observasi di SD Ma'arif Ponorogo pada tanggal 3 November 2023.

Di Lembaga Pendidikan lain yaitu di SMPN 5 Ponorogo Agar terwujudnya pendidikan karakter sesuai yang diharapkan yang perlu direncanakan oleh sekolah adalah merancang visi, misi dan tujuan lembaga yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Hasil dokumentasi visi SMPN 5 Ponorogo yaitu: *Menciptakan Generasi yang Berprestasi, Jujur, Peduli dan Berbudaya Lingkungan, Berdasarkan Iman dan Taqwa.* Dengan misi sebagai berikut: *Menumbuh kembangkan sikap kejujuran dan pengamalan agama; Mewujudkan pengembangan kurikulum yang kreatif; Pengembangan fasilitas sarana prasarana pendidikan yang berkelanjutan; Mewujudkan lulusan yang berprestasi yang berbasis budaya lokal dan nasional; Mewujudkan budaya peduli lingkungan yang asri dan pelestarian lingkungan; Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan; Warga sekolah berupaya mewujudkan pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan; Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa*.

Terlihat jelas pada Visi-misi SMPN 5 tersebut banyak tertuang untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter juga direncanakan dengan menyiapkan dokumen kurikulum yang mana telah diatur dalam kurikulum makro yang sifatnya nasional menjadi rujukan Lembaga pendidikan. Kurikulum yang digunakan oleh SD Ma'arif yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Implementasi 2 kurikulum yang digunakan yaitu pada jenjang kelas 1, 2, 4 dan 5 sudah menggunakan kurikulum Merdeka, sedangkan pada kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013, karena masih dalam tahap adaptasi dengan kurikulum baru yang ditetapkan oleh Menteri pendidikan. Hal tersebut disampaikan kepala sekolah SD Ma'arif.[35]

Begitu juga di SMPN 5 Ponorogo juga menggunakan 2 kurikulum, yaitu pada jenjang kelas 7 dan 8 sudah menggunakan kurikulum Merdeka sedangkan kelas 9 masih menggunakan kurikulum 2013, hal tersebut disampaikan oleh WAKA Kurikulum SMPN 5 Ponorogo.[36]

Dalam keberhasilan penguatan nilai moral melalui Pendidikan karakater ini perlu keterlibatan semua pihak, dalam implementasinya peran guru ini sangat diperlukan. Guru membantu membentuk watak peserta didik dengan keteladanan perilaku yang baik, berbicara atau menyampaikan materi dengan jelas dan sopan, guru bertoleransi bila terdapat beda pendapat, dan berbagai kaitan lainnya yang terjadi selama proses pembelajaran. Jadi semua perilaku guru dalam proses pembelajaran mencerminkan karakter yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik. Sehingga persiapan guru dalam pendidikan karakter perlu disiapkan dengan matang dari menyiapkan diri guru sendiri yang nantinya akan menjadi model atau teladan yang dicontoh oleh anak didiknya, perlu dipersiapkan juga materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan persiapan lain yang diperlukan oleh guru.

Di SD Ma'arif ada 6 jenjang yaitu dari kelas 1-6, di setiap jenjangnya terdiri dari 4 kelas tersebut secara garis besarnya yang disiapkan oleh guru sama, sedangkan untuk materi yang akan disampaikan menurut bagian pengembangan lembaga, karakter sudah ada dalam diri setiap manusia dan yang perlu disiapkan dalam menyiapkan materi adalah buku rujukan dan materi disesuaikan dengan indikator-indikator pendidikan karakter.[37]

---

[35] Hasil wawancara dengan Moh. Hamdan Rifa'i selaku Kepala Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

[36] Hasil wawancara dengan Widodo selaku WAKA kurikulum SMPN 5 Ponorogo.

[37] Hasil wawancara dengan Moh. Hamdan Rifa'i selaku Kepala Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo.

Ketika menyiapkan pendidikan karakter, pendidik juga memerlukan persiapan tema, media, alat dan bahan yang diperlukan ketika kegiatan bermain dan belajar, dengan adanya persiapan yang matang yang telah dimiliki oleh para pendidik, diharapkan karakter dapat terinternalisasi dalam diri anak.

Agar terlaksananya pendidikan karakter, tentunya ada pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang yang mencakup proses pengorganisasian dalam menjalankan pendidikan karakter di sekolah, karena organisasi harus ada dalam rangka untuk melaksanakan beberapa tujuan tertentu, khususnya pendidikan karakter yang tersirat dalam perkiraan dan perencanaan.

Pelaksanaan pendidikan karakter diberikan dari anak datang ke sekolah sampai pulang kembali ke rumah. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Ma'arif lebih banyak terlihat dan nilai-nilai karakter sudah banyak yang terinternalisasi pada masing-masing anak, karena pembiasaan yang diberikan setiap harinya. Anak-anak sudah secara spontan melaksanakan aturan-aturan yang telah disiapkan tanpa keberatan untuk melaksanakannya malahan anak-anak terlihat senang dengan adanya pembiasaan pendidikan karakter yang telah diberikan setiap harinya di sekolah. Walaupun ada beberapa kejadian yang tidak diharapkan, seperti siswa berbuat sesukanya ketika pembelajaran, namun itu hal yang wajar dan dapat diselesaikan ketika di sekolah, hal tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat anak tidak nyaman ketika mau sekolah atau disebabkan oleh faktor lain sehingga mengganggu psikologi anak dan berbuat sesukanya ketika mengikuti kegiatan di sekolah.[38]

Selanjutnya di SMPN 5 Ponorogo Pendidikan karakter mulai siswa datang ke sekolah pukul 06.45 WIB lalu guru menyambut siswa di depan pintu gerbang dengan senyum, sapa dan salam, sehingga membuat siswa akan menjadi terbiasa untuk menyapa gurunya atau temanya ketika bertemu. Di sekolah anak diberikan berbagai pembiasan-pembiasan lain yang membentuk karakter siswa. Namun dalam pelaksanaan masih ada beberapa kendala dalam pembentukan karakter tersebut. Seperti ada beberapa orang tua/wali siswa yang kurang mendukung adanya Pendidikan karakter di sekolah, ada beberapa siswa yang enggan untuk mengikuti aturan sekolah dan masih ada beberapa kendala lain.[39]

Dari pemaparan di atas implementasi nilai moral dalam penguatan Pendidikan karakter di SD Ma'arif Ponorogo dan SMPN 5 Ponorogo dimulai dengan merancang yang wujudkan tersusun dalam Visi Misi sekolah yang dituangkan melalui pembiasan-pembiasan perilaku yang mengandung nilai moral yang dilaksanakan secara terus-menerus yang membuat siswa terbentuk Pendidikan karakternya.

Proses Internalisasi Nilai Moral Siswa di Sekolah

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan dan dipadukan dengan nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku secara sadar dan bebas.

[38] Hasil observasi di SD Ma'arif pada, tanggal 6 November 2023.

[39] Hasil wawancara dengan Widodo selaku WAKA kurikulum SMPN 5 Ponorogo.

Nilai-nilai karakter dapat diajarkan secara sistematis dalam model Pendidikan karakter holistik dengan 6 rukun berikut: Habituasi (pembiasaan dan pembudayaan yang baik), Membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), *Moral Feeling and loving*: merasakan dan mencintai yang baik, *Moral acting* (tindakan yang baik), Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar dan Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan.

Proses internalisasi nilai moral di SD Ma'arif dimulai dengan habituasi Ketika siswa sampai sekolah yang dimulai pukul 07.00 yang langsung menuju masjid dengan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dilanjutkan amaliyah aswaja sebagai unggulan sekolah diantaranya wirid dan do'a Bersama. Setelah kegiatan sholat berjamaah selesai dilanjutkan pembelajaran di kelas masing-masing diawali dengan membaca do'a Bersama dan hafalan surat pendek Bersama sebagai bentuk pembiasaan nilai religius agar anak nantinya hafal surat-surat pendek dan terus ingat kepada Allah SWT. Selain pembiasan yang dilakukan setiap hari di sekolah. Ada kegiatan lain untuk membentuk nilai religius ada kegiatan yatiman pada bulan muharram, kegiatan muludan dan membiasakan puasa sunnah tarwiyyah dan arafah bagi kelas 4, 5, dan 6. Untuk kelas 1, 2 dan 3 boleh puasa dan boleh tidak, tetapi ketika di sekolahan untuk menghormati bagi yang puasa dengan tidak membawa makanan di sekolah.

Pendidikan karakter diberikan dengan memberi pembiasaan untuk saling berbagi, berlatih mandiri, disiplin, pembiasaan cinta kepada Allah dengan mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdo'a dan ketika mengawali dengan mengucap *basmallah* dan mengakhirinya dengan mengucap *hamdallah*, dan masih banyak lagi pembiasaan-pembiasaan lainnya untuk menanamkan nilai moral yang sudah disiapkan di dalam indikator.[40]

Proses internalisasi nilai moral di SD Ma'arif Ponorogo didukung dengan letak sekolah pada lingkungan masjid NU Ponorogo, tenaga pendidik dan kependidikan yang melaksanakan sesuai tata tertib sekolah dan juga dukungan dari orang tua/wali murid. Orangtua adalah tempat utama dan pertama bagi siswa untuk mengembangkan pendidikan moralnya yang baik dan dapat di jalankan di kehidupan masyarakat. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter seorang pelajar.[41] Tanpa melibatkan peran orangtua di rumah, berarti sekolah akan tetap kesulitan menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sebab, interaksinya justru lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga.[42]

Di SMPN 5 Ponorogo dalam internalisasi nilai moral didukung juga peran orang tua/wali siswa. Keunggulan dari SMPN 5 Ponorogo yaitu tentang penguatan 9 karakter yaitu anti korupsi dengan kegiatan Kerjasama dengan Lembaga lain. Seperti bekerjasama dengan polres dan puskesmas.[43]

Pembiasan nilai moral di SMPN 5 Ponorogo di mulai pada pukul 06.45 WIB siswa harus sudah masuk sekolah disambut oleh para guru yang piket sekitar 10 orang untuk menyambut

---

[40] Hasil observasi di SD Ma'arif Ponorogo.

[41] Nurul Dwi Tsoraya dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (11 Maret 2023): 7–12, https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4.

[42] Rosita, "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah."

[43] Hasil Observasi di SMPN 5 Ponorogo.

siswa di pintu gerbang dengan senyum, sapa dan salam. Dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah di masing-masing kelas, karena masjid masih pada tahapan renovasi. Berikutnya dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an dipandu oleh operator sekolah dan dilanjutkan Baca dan Tulis Al-Qur'an dengan metode Ummi. Pada waktu Dhuhur, siswa untuk sholat berjama'ah. Kegiatan tersebut bagi siswa yang beragama Islam, namun bagi Non-Muslim di SMPN 5 Ponorogo juga memfasilitasi dengan kegiatan pembelajaran yang diadakan pada hari jum'at pukul 11.00-12.00 WIB dan mendatangkan pendeta. Siswa Non-Muslim hanya 7 Siswa beragama Kristen dari semua jenjang yaitu kelas 7, 8 dan 9.[44]

Internalisasi nilai moral di SMPN 5 Ponorogo didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler juga seperti Pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan pada hari kamis, lalu Pendidikan tentang kelalulintasan lalu sosialisasi tentang Kesehatan. Kegiatan-kegiatan tersebut bekerja sama dengan polres dan juga puskesmas dan rumah sakit sekitar sekolah.[45]

Di SMPN 5 Ponorogo dengan basik sekolah adiwiyata dengan pemberian pembiasan untuk mencintai lingkungan dengan membuang sampah sesuai dengan pilah sampah antara organic dan non-organik sampai pada pengolahan sampah yang nantinya dimanfaatkan untuk pupuk, menanam pohon, mengenalkan berbagai jenis pohon. Luar biasanya di sekolah ini memiliki hutan sekolah dengan berbagai tanaman yang nantinya siap dipanen dan siapa saja warga sekolah boleh memetiknya. Seperti pohon sukun, mangga, jambu, sawo kecik, kelengkeng dan berbagai tanaman lainnya. Dengan harapan Ketika banyak tanaman di dalam sekolahan akan banyak oksigen dan udaranya pun menjadi segar dan bersih.[46]

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap kegiatan pembelajaran di kelas sudah ditanamkan nilai-nilai karakter, jadi pelaksanaan pendidikan karakter diberikan dari anak datang ke sekolah sampai pulang kembali ke rumah. Pelaksanaan pendidikan karakter lebih banyak terlihat dan nilai-nilai karakter sudah banyak yang terinternalisasi pada masing-masing anak, karena pembiasaan yang diberikan setiap harinya, hanya sebagian kecil saja yang belum terinternalisasi dari nilai karakter yang sudah disiapkan dalam indikator. Para siswa sudah secara spontan melaksanakan aturan-aturan yang telah disiapkan tanpa keberatan untuk melaksanakannya malahan para siswa terlihat senang dengan adanya pembiasaan pendidikan karakter yang telah diberikan setiap harinya di sekolah.[47]

Menurut hasil temuan diketahui pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan setiap harinya di SMPN 5 Ponorogo melalui habituasi dengan pemodelan dari guru yang dilakukan oleh para guru dengan tata tertib sekolah sebagai dasar melaksanakan pendidikan karakter, agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara terus menerus setiap harinya. Pelaksanaan pendidikan karakter sering diberikan ketika pembiasaan pagi, proses pembelajaran dengan disisipkan nilai-nilai moral dengan pembiasaan yang terus menerus sehingga terinternalisasi pada diri anak-anak dan terwujud dalam perilaku sehari-hari, anak-anak tanpa disuruh sudah spontan melaksanakan nilai-nilai karakter yang ditanamkan setiap harinya ketika di sekolah maupun di rumah.

[44] Hasil wawancara dengan Widodo selaku WAKA Kurikulum SMPN 5 Ponorogo.
[45] Hasil wawancara dengan Widodo selaku WAKA Kurikulum SMPN 5 Ponorogo.
[46] Hasil wawancara dengan Widodo selaku WAKA Kurikulum SMPN 5 Ponorogo.
[47] Hasil observasi di SMPN 5 Ponorogo.

Pada proses pembelajaran guru sebelum menyampaikan materi menanyakan kepada siswa aktivitas pagi sebelum masuk kelas, seperti sudah sholat subuh atau belum, tentang piket kelas dan dilanjutkan dengan mengecek kebersihan sekolah, Ketika belum bersih diminta para siswa untuk membersihkannya, dan menata meja dengan rapi. Ketika sudah siap semua baru penyampaian materi dimulai. Hal ini dari waka kurikulum setiap paginya terus mengingatkan kepada semua guru dengan jumlah 54 guru untuk melakukan pembiasaan pagi tersebut sekitar 5-10 menit sebelum materi disampaikan.

Setelah jam terakhir sebelum pulang para siswa juga diingatkan untuk mematikan lampu, kipas angin, merapikan bangku. Ketika siswa mendapat jadwal piket untuk hari berikutnya untuk disarankan piket kebersihan sebelum pulang.

Pembiasaan dalam menanamkan nilai moral merupakan faktor yang mempengaruhi penguatan pendidikan karakter, pembiasaan tersebut diberikan secara terus menerus baik secara lisan maupun perbuatan yang diberikan oleh semua pihak baik dari guru maupun orang tua. Pembiasaan diberikan setiap hari, agar karakter tersebut dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing siswa.

Habituasi yang dilaksanakan di SD Ma'arif dan SMPN 5 Ponorogo merupakan faktor eksternal dan internal, jadi habituasi tidak hanya dilakukan di sekolahan saja, namun di rumah juga dilakukan habituasi dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter yang diberikan setiap harinya.

Implikasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Usaha yang dilakukan sekolah maupun orang tua untuk membangun karakter anak dengan pendidikan karakter yang telah diberikan akan membawa keberhasilan yang dicapai oleh setiap siswa, dengan adanya keberhasilan yang dicapai pendidikan karakter anak usia dini tentunya akan memberikan dampak yang akan terlihat di masa yang akan datang maupun dalam waktu dekat, diantara dampak tersebut adalah siswa menjadi bertindak dengan perilaku yang baik yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan karakter bagi siswa sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen berbagai pihak terhadap pendidikan. Pendidikan karakter bagi siswa sebaiknya direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoritis dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas.

Sebagian dampak yang dapat terlihat di SD Ma'arif Ponorogo adalah siswa menjadi lebih mandiri, perubahan perilaku menjadi lebih baik juga terlihat pada diri siswa dan laporan yang telah diberikan oleh orang tua kepada guru merupakan laporan yang positif, karena melihat perubahan perilaku yang baik diri anak mereka,

Dampak pendidikan karakter akan terlihat di masa akan datang, namun di SD Ma'arif ada beberapa dampak yang terlihat yaitu anak mudah memahami dirinya untuk berperilaku yang benar, lebih cepat adaptasi, memudahkan untuk memberi pemahaman kepada siswa, siswa bisa belajar menyelesaikan masalah sendiri, hal tersebut bisa terjadi karena ketika guru melarang atau menyampaikan sesuatu dengan memberi alasan sehingga siswa menjadi sebabnya dan menjadi lebih mengerti

Perubahan sikap yang lain yang terlihat ketika di rumah adalah mudah menyesuaikan diri, lebih aktif, lebih mandiri, disiplin, mulai berbagi dan cara berpikirnya juga berubah dapat menganalisa dari suatu kejadian, hal tersebut berbeda dengan sebelum diberikan pendidikan karakter ketika di sekolah maupun di rumah.

Adanya dampak pendidikan karakter yang dapat merubah sikap anak menjadi positif ke arah yang lebih baik membuat orang tua menjadi senang, karena dengan adanya pendidikan karakter yang diberikan di sekolah dan di rumah membuat perubahan sikap yang terlihat, walaupun belum diajarkan ketika di rumah.

Dampak pendidikan karakter tidak semata-mata muncul begitu saja, namun dampak tersebut dapat terlihat karena adanya usaha keras yang telah dilakukan oleh sekolah dan juga dukungan dari orang tuanya. Dampak pendidikan karakter akan benar-benar terlihat di masa yang akan datang atau beberapa tahun kemudian, karena karakter sudah benar-benar terinternalisasi pada diri siswa, namun perubahan-perubahan sikap yang positif, cara berpikir, cara bertutur kata yang sopan pada masing-masing diri anak.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pendidikan karakter berdampak positif pada semua warga sekolah di SD Ma'arif Ponorogo. Para siswa melaksanakan nilai-nilai karakter tanpa disuruh lagi, kecuali ada sebagian siswa perlu diberikan pembiasaan, agar nilai karakter dapat tertanam seperti dengan siswa yang lain. Dengan penanaman pendidikan karakter setiap hari di sekolah, anak lebih mudah diarahkan ketika kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Konsistensi yang terjadi di SD Ma'arif karena di setiap ruang dan tempat-tempat tertentu ada Visi-Misi Lembaga serta tata tertib sekolah yang terdapat nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada masing-masing siswa.[48]

Menurut hasil penelitian, dampak pendidikan karakter di SMPN 5 Ponorogo juga berdampak pada semua warga sekolah, baik guru, orang tua dan yang terutama pada diri anak-anak. Guru berubah sikapnya menjadi lebih baik, karena guru menjadi model yang akan menjadi teladan bagi anak-anak dan juga memberi dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Pendidikan karakter juga berdampak kepada orang tua, karena pendidikan karakter yang telah diberikan ketika di sekolah.

Dampak yang terjadi pada siswa dari adanya pendidikan karakter, terjadi perubahan sikap yang positif, cara berkomunikasi dan cara berfikir. Dampak tersebut akan lebih terlihat ketika di masa yang akan datang, namun beberapa perubahan perilaku yang bisa terlihat diantaranya adalah rasa cinta kepada Allah juga mulai muncul dibuktikan dengan ketika berdo'a, mengikuti sholat tanpa dipaksa, namun karena keinginannya sendiri, siswa menjadi lebih mandiri, percaya dirinya muncul, tanggung jawab, disiplin, peduli satu sama lain, cinta lingkungan dengan basik sekolah adiwiyata, berani dan nilai-nilai karakter yang lain yang mencakup pada 9 nilai karakter yang tercantum pada baliho sekolah yang di tempel di dinding sekolah.

Adanya perubahan positif yang terjadi pada para siswa, membuat para orang tua ikut senang dan memberikan tanggapan yang baik untuk sekolah, karena dengan diberikan pendidikan karakter di sekolah siswa menjadi berperilaku positif, bertutur kata yang baik dan cara

[48] Hasil observasi di SD Ma'arif Ponorogo.

berpikirnya lebih kritis. Sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan setiap harinya memberikan dampak yang positif dan dapat terinternalisasi pada diri masing-masing siswa, guru dan orang tua.

D. KESIMPULAN

Implementasi penguatan nilai moral melalui pendidikan karakter di SD Ma'arif dan SMPN 5 Ponorogo dimulai dengan merancang Visi Misi sekolah yang dituangkan melalui pembiasan-pembiasan perilaku yang mengandung nilai moral yang dilaksanakan secara terus-menerus yang membuat siswa terbentuk pendidikan karakternya. Proses internalisasi nilai moral siswa melalui habituasi yang dilaksanakan di SD Ma'arif dan SMPN 5 Ponorogo merupakan faktor eksternal dan internal, jadi habituasi tidak hanya dilakukan di sekolahan saja, namun di rumah juga dilakukan habituasi dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter yang diberikan setiap harinya. Proses ini dilaksanakan mulai siswa datang ke sekolah sampai siswa kembali rumah, sehingga penanaman nilai moral bisa berjalan sesuai dengan rancangan masing-masing sekolah yang tercantum dalam Visi-Misi dan tata tertib sekolah.

Implikasi peran pendidikan karakter dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan adanya perubahan positif yang terjadi pada para siswa, membuat para orang tua ikut senang dan memberikan tanggapan yang baik untuk sekolah, karena dengan diberikan pendidikan karakter di sekolah siswa menjadi berperilaku positif, bertutur kata yang baik dan cara berpikirnya lebih kritis. Dengan adanya dampak tersebut menunjukkan pendidikan karakter memiliki peran dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, sehingga memberikan harapan mencetak generasi bangsa yang unggul dan mampu menghadapi perubahan zaman yang terus fleksibel dengan terus menjunjung karakter yang dimilikinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Admin. "Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!!" *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo* (blog), 16 Januari 2023. https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Casika, Ajeng, Alen Lidia, dan Masduki Asbari. "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (11 Maret 2023): 13–19. https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3.

Diantoro, Fery, Endang Purwati, dan Erna Lisdiawati. "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Di Masa Pandemi Covid-19." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (28 Juni 2021): 22–33. https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035.

Dimyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana, 2014.

Emilia, Emi. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Cet. Ke-3. Bandung: Alfabeta, 2012.

Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien*. Cet. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

———. *Thomas Lickona, Pendidikan Karakter dalam Pengelolaan Kelas Sekolah, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (1 Juni 2018). https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347.

Nurpratiwi, Hany. "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia melalui Pendidikan Moral." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 8, no. 1 (25 Maret 2021): 29–43. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954.

Panoyo, Yatim Riyanto, dan Warih Handayaningrum. "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas:" *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (4 Desember 2019): 111–17. https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714.

Pasaribu, Asbin. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (25 April 2017). https://doi.org/10.30596/edutech.v3i1.984.

phpmu.com. "PP No. 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan." Diakses 25 Juni 2023. http://www.min1kotabaru.sch.id/berita/detail/pp-no-4-tahun-2022-tentang-standar-nasional-pendidikan.

Purnaningtias, Fianolita, Nuril Aika, Lisanatul Fasihah, Moh. Salman Al farisi, Ahmad Sucipto, dan Zherin Mei Biana Putri. "Analisis Peran Pendidikan Moral untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 42–49.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-3. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Ramlafatma, Shermina Oruh, dan Andi Agustang. "Efektivitas Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di TK Islam Terpadu Asa Sumbawa." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 4 (2021): 215–21. https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2433.

Rosita, Lilis. "Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah." *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM* Vol.08, no. 1 (2018): 1–26.

Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Cet. Ke-2. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. Ke-10. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sujana, I. Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (23 Juli 2019): 29–39. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suparno, Suparno. "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg." *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (27 September 2020): 58–67. https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124.

Taulabi, Imam, dan Bustomi Mustofa. "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (31 Januari 2019): 28–46. https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660.

Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, dan Agus Purwanto. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (11 Maret 2023): 7–12. https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4.

Yuliani, Bustanul. "Manajemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'Aini Ngampilan Yogyakarta" 2, no. 1 (2017): 91–104.

Zaedi, Imam, dan Eneng Nurlaili Wangi. "Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility Di SMP Negeri Kota Bandung." *Jurnal Riset Psikologi*, 2021, 84–92. https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.459.

Zurqoni, dan Musarofah Musarofah. "Penguatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 6, no. 1 (10 Juni 2018). https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1326.